

PERAN STRATEGIS JAMA'AH TABLIGH DAN MUHAMMADIYAH DALAM PENCEGAHAN ANCAMAN RADIKALISME

M. Syukri Ismail*

Institut Agama Islam Yasni Bungo, Bungo, Jambi, Indonesia
m.syukriismail@iaiyasnibungo.ac.id

Mona Novita

Institut Agama Islam Yasni Bungo, Bungo, Jambi, Indonesia
monanovita.staiyasni@gmail.com

Fatwa Nurul Hakim

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta, Indonesia
hakiimfatwa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah dalam mencegah radikalisme agama di Kabupaten Bungo setelah adanya bom dan pembakaran di kantor polisi Dharmasraya oleh dua warga Bungo serta penangkapan beberapa tersangka terorisme. Pendekatan studi kasus kualitatif digunakan dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Model analisis interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk reduksi data, display data, dan verifikasi data. Studi ini menemukan bahwa Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah melakukan upaya besar untuk melawan radikalisme agama melalui beberapa strategi: (1) mengelola tempat ibadah dan masjid dengan menyaring konten ceramah dan penceramah; (2) merancang narasi lokal anti-radikalisme, dengan Jama'ah Tabligh menekankan pada pemahaman Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah Islam dan dukungan terhadap negara demokratis, sementara Muhammadiyah mempromosikan nilai-nilai Islam progresif; dan (3) melakukan kegiatan rutin seperti musyawarah harian, sesi belajar di rumah, dan diskusi kelompok yang mendorong pemikiran moderat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis masyarakat dan upaya pendidikan yang konsisten dalam mencegah radikalisme. Temuan ini menyarankan bahwa inisiatif semacam itu penting dalam membentuk respons komunitas yang tangguh terhadap ekstremisme di Kabupaten Bungo.

Kata kunci: Jama'ah Tabligh, Muhammadiyah, radikalisme agama, Kabupaten Bungo, penelitian kualitatif

**Corresponding Author*

Abstract

This study aimed to describe the roles of Jama'ah Tabligh and Muhammadiyah in preventing religious radicalism in Bungo Regency following the bombing and arson at the Dharmasraya Police station by two Bungo residents and the arrest of several terrorism suspects. A qualitative case study approach was employed, utilizing interviews and documentation for data collection. Miles and Huberman's interactive analysis model guided data reduction, display, and verification. The study found that Jama'ah Tabligh and Muhammadiyah made significant efforts to combat religious radicalism through several strategies: (1) managing places of worship and mosques by screening lecture content and preachers; (2) framing local anti-radicalism narratives, with Jama'ah Tabligh emphasizing adherence to Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah Islam and support for a democratic state, while Muhammadiyah promoted progressive Islamic values; and (3) conducting regular activities such as daily deliberations, home study sessions, and group discussions that fostered moderate thinking. The research underscored the importance of community-based approaches and consistent educational efforts in preventing radicalization. The findings suggest that such initiatives were crucial in shaping a resilient community response to extremism in Bungo Regency.

Keywords: *Jama'ah Tabligh, Muhammadiyah, religious radicalism, Bungo Regency, qualitative research*

PENDAHULUAN

Radikalisme adalah sebuah ideologi atau paham yang biasanya menginginkan perubahan besar atau total dalam struktur politik, sosial, atau ekonomi (Ludigdo & Mashuri, 2021). Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal: 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari masyarakat umumnya), dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan) (BNPT, 2016).

Radikalisme dalam KBBI dimaknai sebagai 'paham atau aliran yang radikal dalam politik' atau 'paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis,' bisa juga 'sikap ekstrem dalam aliran politik' (Radikalisme, 2019). Istilah radikalisme seringkali dikaitkan dengan pemahaman yang keras dan mengandung kekerasan yang mengatasnamakan agama (Halimah, 2018).

Menurut Yusuf Qardhawi, radikalisme agama disebut dengan istilah *al-tatarruf al-dini*, yang berarti berdiri di pinggir, jauh dari pertengahan, atau berlebihan dalam satu hal. Kata ini awalnya digunakan untuk hal-hal yang bersifat konkret seperti berdiri, duduk, berjalan, dan sebagainya, tetapi kemudian penggunaannya meluas untuk hal-hal yang abstrak seperti berpikir, beragama, dan berperilaku secara berlebihan (Qardhawi, 2004, hal. 23).

Faktor ideologi merupakan penyebab munculnya radikalisme, namun ada faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor politik, kondisi sosial, dan lingkungan. Radikalisme dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai sebuah "aksi" dan sebagai sebuah "wacana". Sebagai "wacana" diartikan sebagai pandangan untuk

mendirikan sebuah negara tanpa kekerasan, sedangkan sebagai “aksi” diiringi dengan kekerasan (Syahputra & Sukabdi, 2021).

Radikalisme sebagai sebuah aliran atau paham tidak muncul dengan sendirinya dalam diri seseorang. Ia memerlukan proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan, yang disebut dengan radikalisasi. Jika radikalisasi berjalan dengan baik, maka radikal menjadi paham atau isme sehingga menjadi radikalisme. Salah satu karakter dasar dari sebuah paham (isme) adalah menuntut adanya loyalitas dari pengikut, yang sering diwujudkan dalam bentuk keberpihakan, pembelaan, dan pembuktian. Pengikut sebuah paham juga terkadang melakukan sesuatu yang berbahaya, menyimpang dari kebiasaan, aneh, dan merusak demi loyalitas (Karwadi, 2014).

Masdar Hilmy menulis bahwa kemunculan gerakan radikalisme Islam di Indonesia, baik yang klandestin seperti Jama'ah Islamiyah (JI), maupun yang terang-terangan seperti Laskar Jihad, Laskar Jundullah, FPI, MMI, HTI, dan lain-lain merupakan dampak dari semakin terbukanya iklim politik dan demokrasi pasca tumbanganya Orde Baru. Keterbukaan politik yang diintroduksi oleh Presiden B. J. Habibie terbukti memberi semangat baru bagi kelompok masyarakat untuk menyuarakan berbagai aspirasi dan kepentingan politiknya secara bebas dan leluasa (Hilmy, 2015). Indikator radikalisme adalah benci terhadap pemerintah karena tidak menjalankan syari'at Islam, menolak nyanyi lagu kebangsaan dan hormat bendera, serta melabeli umat Islam di luar kelompok mereka sebagai fasik dan kafir sebelum hijrah (bergabung dengan mereka) (Fatoni, 2018).

Ciri-ciri radikalisme menurut Martin E. Marty adalah: *Pertama*, mengembangkan sikap perlawanan (*oppositionalism*) yang bersifat radikal terhadap ancaman yang dipandang akan membahayakan eksistensi agama, baik dalam bentuk modernisme, sekularisme, maupun tata nilai Barat pada umumnya. *Kedua*, penolakan terhadap hermeneutika, karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks dalam kitab suci. *Ketiga*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. *Keempat*, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis; perkembangan tersebut telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci (Marty, 1991).

Pembakaran Polres Dharmasraya pada 12 November 2017, yang dilakukan oleh dua pemuda dari Kabupaten Merangin, Jambi, menyoroti betapa seriusnya ancaman radikalisme di Bungo. Insiden tersebut yang diidentifikasi sebagai serangan teroris menegaskan bahwa paham radikalisme dapat berujung pada tindakan ekstrem yang merugikan (Pembakaran Polres Dharmasraya, Sumatera Barat, disebut “serangan teroris,” 2019). Kedua pelaku menuliskan pesan jihad yang menggambarkan paham ekstremisme mereka yang berasal dari radikalisme agama, yang mereka pahami dari ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an (Santoso, 2019). Pemahaman yang sempit dan salah terhadap ayat-ayat tersebut menyebabkan mereka melakukan kekerasan untuk mempertahankan ideologi mereka (Maimun & Darwadi, 2021).

Radikalisme merupakan embrio dari terorisme yang mengarah kepada kekerasan (Wisnubroto et al., 2023). Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat peran Muhammadiyah di Kabupaten Bungo dalam menangkal radikalisme, karena kedua pelaku pembakaran Polsek Dharmasraya aktif mengikuti pengajian di Muhammadiyah. Jama'ah Tabligh akan dijadikan sebagai pembanding, sehingga akan ditemukan peran masing-masing dalam menangkal radikalisme agama di Kabupaten Bungo.

Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah Islam yang telah berkembang pesat di Indonesia. Jama'ah Tabligh menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik (Tsaqib, 2022). Jama'ah ini didirikan oleh Sheikh Muhammad Ilyas Kandahlawi yang lahir di Kandahlah, sebuah desa di Saharanpur, India (Balanpuri, n.d., hal. 26–29). Aktivitas dakwah gerakan ini telah menjangkau hampir ke seluruh dunia (Musaffa & Abdurrahman, 2023)

Di Indonesia, Jama'ah Tabligh datang pertama kali pada tahun 1952 di Medan, dipimpin oleh Miaji Isa dengan menamakan kelompoknya sebagai Jama'ah Khuruj. Namun demikian, aktivitas Jama'ah Tabligh baru berkembang pada tahun 1974 dengan dibangunnya masjid Jami' Kebon Jeruk di Jakarta Pusat sebagai pusat (markaz) kegiatannya (Noor, 2012, hal. 24). Tujuan dari Jama'ah Tabligh adalah menyebarkan pesan Islam ke seluruh dunia dan restrukturisasi spiritual Islam dengan bekerja pada tingkat yang lebih kecil. Jama'ah Tabligh berfokus pada kegiatan dakwah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, menghindari kegiatan politik dan perdebatan, serta menarik anggota dari semua kalangan sosial dan politik (Göktaş et al., 2022) yang mana hal ini bertentangan dengan paham radikalisme.

Organisasi Muhammadiyah telah dikenal puluhan tahun yang lalu, dan merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Gerakan Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 M yang bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H di Yogyakarta (Mahbub Wijaya et al., 2023). Muhammadiyah merupakan organisasi gerakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar dan tajdid, berakidah Islam, dan bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah (Muhammadiyah, 2005). Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan pembaharuan sosio-religius karena sejak awal berdirinya, telah banyak berperan dalam perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia (Sutarmo, 2005).

Muhammadiyah sendiri melakukan pendekatan moderasi untuk menangkal radikalisme yang mengarah kepada teror dengan terlebih dahulu melakukan advokasi baik secara langsung maupun dengan perdebatan legislasi yaitu pembuatan undang-undang terorisme, dan perdebatan intelektual dengan mengkonsepkan kembali makna radikalisme yang telah tereduksi (Firmansyah & Hidayat, 2020). Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah tentunya tidak ingin para

anggotanya terpapar paham radikalisme yang berujung pada ekstremisme, sehingga mereka aktif melakukan hal-hal yang menentang norma agama dan budaya. Hal ini karena paham radikalisme bertentangan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam gerakan Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah.

Wawancara dengan Mansub Ghozali, salah satu pimpinan Muhammadiyah Kabupaten Bungo, mengungkapkan bahwa kedua pelaku pembakar Polsek Dharmasraya aktif mengikuti kegiatan pengajian rutin di Masjid At-Taqwa beberapa bulan sebelum kejadian pembakaran (Wawancara dengan Mansub Ghozali, 19 Agustus 2019). Hal ini menyebabkan isu negatif bahwa kajian Muhammadiyah di Masjid At-Taqwa Kabupaten Bungo mengajarkan paham radikalisme yang berujung pada teror. Oleh karena itu, Penelitian ini ingin memberikan perspektif baru dengan membandingkan peran Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah dalam menangkal radikalisme di Kabupaten Bungo. Pendekatan berbasis komunitas dari kedua organisasi ini dapat mengidentifikasi strategi-strategi efektif yang dapat diadopsi oleh organisasi lainnya untuk mencegah radikalisme. Temuan ini diharapkan memperkaya literatur tentang pencegahan radikalisme melalui intervensi komunitas dan menunjukkan pentingnya kolaborasi antara berbagai organisasi keagamaan dalam menciptakan narasi kontra-radikalisme yang inklusif dan moderat (Hilmy, 2015; Mujahidin, 2023). Sehingga, penelitian ini berupaya untuk mengkaji upaya yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah dalam pencegahan radikalisme agama di Kabupaten Bungo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi kegiatan Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah dalam mencegah radikalisme agama di Kabupaten Bungo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan insiden pembakaran Polsek Dharmasraya oleh dua pemuda yang aktif dalam kegiatan pengajian di masjid At-Taqwa Muhammadiyah Bungo. Pemilihan lokasi ini relevan karena memberikan konteks nyata mengenai ancaman radikalisme dan upaya pencegahannya oleh kedua organisasi tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur dengan tokoh-tokoh kunci dari Muhammadiyah dan Jama'ah Tabligh, termasuk pimpinan daerah Muhammadiyah dan penanggungjawab Jama'ah Tabligh Bungo. Narasumber dipilih berdasarkan kelayakan dan ketersediaan akses pada sumber informasi yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang topik yang diteliti (Stokes, 2006; Merriam & Tisdell, 2016). Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi berupa tulisan surat yang ditinggalkan oleh pelaku pembakaran dan dokumen-dokumen resmi dari Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah.

Analisis data dilakukan menggunakan model *interactive analysis model* Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, display data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 1994). Proses ini melibatkan penyaringan dan penyederhanaan data, penyajian data dalam format yang dapat diinterpretasikan, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Radikalisme Menurut Pandangan Muhammadiyah dan Jama'ah Tabligh

Penelitian ini menemukan bahwa Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah sama-sama ingin ada definisi yang jelas mengenai makna dari radikalisme. Mengacu pada pendapat Muhammad Asman (Anggota Jama'ah Tabligh), pemerintah harus memberikan definisi yang jelas mengenai radikalisme:

"Pemerintah harus memberikan definisi yang jelas tentang radikalisme karena pada dasarnya Islam mengajarkan kebaikan. Definisi radikalisme yang masih belum jelas menyebabkan umat Islam saling curiga dan saling tuduh dan dapat menimbulkan perpecahan. Menurut teks-teks agama yang ditafsirkan secara parsial monolitik (monolithic-partial), menimbulkan pandangan sempit dalam beragama ditambah lagi pemahaman keagamaan yang kurang tepat dan keras sehingga melahirkan muslim fundamentalis yang cenderung ekstrem terhadap kelompok lain." (Wawancara dengan Muhammad Asman, 16 Agustus 2019)

Radikalisme berasal dari kata *radical*, artinya juga "dasar", dalam arti yang lebih luas, radikal mengandung arti suatu tindakan teror yang berhubungan dengan penanganan spontan untuk menuju perubahan sosial yang dilakukan secara spontan, termasuk dengan cara kekerasan (Muin, 2007). Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa radikalisme merupakan sikap ekstrim satu kelompok yang menginginkan perubahan sosial politik secara drastis (Salim & Salim, 2002).

Jama'ah Tabligh menurut Asman sangat menolak paham radikalisme yang mengarah kepada ekstrem dan tindakan terorisme, Jama'ah Tabligh sendiri mengajarkan setiap anggotanya untuk dapat mencontoh para sahabat Nabi *radhiyallahu 'anhum* yang memiliki sifat-sifat yang mulia. Enam sifat yang menjadi pegangan, yaitu: 1) Yakin dengan kalimat *Thayyibah Lailaha Illallah Muhammad Rasulullah*; 2) Shalat Khusyu dan Khudu; 3) Ilmu dengan dzikir; 4) *Ikram al-muslimin* (memuliakan saudara muslim); 5) *Tashihun Niyat*; 6) *Dakwah wa Tabligh* (mengajak dan menyampaikan) (Shahab, 2006).

Mansub Ghozali salah satu pimpinan daerah Muhammadiyah Kabupaten Bungo, mengatakan radikalisme harus dimaknai secara benar, istilah radikalisme

yang beredar di masyarakat umum terlalu menyudutkan agama Islam, sehingga masyarakat masih bingung dalam memaknai Radikalisme yang sebenarnya. Dia ingin pemerintah memberikan definisi secara jelas, sehingga tidak menimbulkan saling curiga terhadap gerakan-gerakan Islam yang lainnya.

“Jika radikalisme dimaknai sesuai dengan maknanya yang hakiki, yaitu berpikir secara mendasar, memahami agama secara mendasar, dan mengetahui agama dengan sebenarnya, maka setiap muslim harus radikal, namun sekarang terjadi pergeseran makna, sehingga memunculkan curiga sesama muslim karena menganggap yang menggunakan simbol-simbol Islam adalah radikal.” (Wawancara dengan Mansub Ghozali, 19 Agustus 2019).

Senada dengan Mansub, Abdul Mu'ti Sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengatakan bahwa istilah radikal tidak tepat digunakan untuk menyebut kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kekerasan atas nama agama lebih tepat disebut sebagai tindakan ekstrem. Karena makna dan definisi kata radikal telah terdistorsi, makna radikal sebenarnya adalah mengakar, sehingga beragama secara radikal berarti memahami agama secara mendalam. Namun, radikal tidak harus menjadikan seseorang ekstrem. Sikap ekstremisme menjurus pada tindakan intoleran, ekstremisme bisa berujung tindakan kekerasan pada kelompok yang berbeda.

Istilah untuk merujuk pelaku kekerasan atas nama agama bersifat dinamis. Pada 1980-an, para pelaku kekerasan atas nama agama disebut dengan istilah militan, kemudian berganti dengan istilah fundamentalis kemudian sekarang berubah menjadi radikal. Kelompok radikal yang cenderung intoleran dapat digolongkan sebagai kelompok ekstrem. Ini karena mereka tidak bisa menerima perbedaan kelompok lain, menjustifikasi kelompoknya paling benar dan melegalisasi tindak kekerasan pada kelompok lain yang berbeda pendapat (Mu'ti, 2019).

Muhammadiyah menolak paham radikalisme yang mengarah kepada terorisme dan mengancam kesatuan yang persatuan Indonesia (Mujahidin, 2023). Mengutip pendapat Muhammad Abduh, Mua'ammal Hamidy mengatakan bahwa ada dua permasalahan umat, yaitu: *duniawiyah* dan *diniyah*, adapun orang-orang yang berwenang dalam kedua urusan tersebut adalah “*ulil amri*”. Namun, *ulil amri* dalam urusan keduniaan disebut pemerintah, sedangkan dalam urusan *diniyah* adalah para ulama. Muhammadiyah sendiri adalah persyarikatan yang tidak mempunyai wilayah kekuasaan tertentu seperti pemerintah yang mempunyai aparat peradilan, presiden, dan lainnya.

Muhammadiyah belum bisa dikatakan sebagai ‘*ulil amri*’, hal ini dipertegas dalam AD Bab IV Pasal 8: “Bahwa anggota Muhammadiyah adalah warga negara Indonesia yang beragama Islam”. Dipertegas lagi dalam matan kepribadiannya: “Bahwa Muhammadiyah mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar falsafah negara yang sah’. Sementara dari segi diniyah,

terutama menyangkut berbagai permasalahan hukum agama, yang notabene tidak diurus secara langsung oleh pemerintah, maka dalam hal ini Persyarikatan Muhammadiyah adalah *ulil amri*. Dan itu pun sangat terbatas untuk keanggotaannya (Hamidy, 2012).

Hal ini disepakati oleh Abdul Hamid yang menyampaikan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bungo, Muhammadiyah Kabupaten Bungo melaksanakan apa yang sudah diinstruksikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan menolak segala tindakan radikalisme agama yang mengarah kepada terorisme. Muhammadiyah sendiri sebagai salah satu ormas perumus pendirian Negara Indonesia, memiliki kesamaan tujuan yakni menjaga keutuhan Negara Kesatuan Negara Indonesia (NKRI) (Wawancara dengan Abdul Hamid, 16 Agustus 2019). Di sisi lain, dalam klausul isu strategis yang telah dirumuskan dalam sidang Muktamar ke-47 Muhammadiyah tahun 2015 di Makassar, Muhammadiyah mengajak umat Islam, khususnya warga persyarikatan, untuk bersikap kritis dengan berusaha membendung perkembangan kelompok *takfiri* melalui pendekatan dialog, dakwah yang terbuka, mencerahkan, mencerdaskan, serta interaksi sosial yang santun (Zuhri, 2017).

Peran Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah dalam Mengatasi Radikalisme

Upaya yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh telah menjauhkan para jama'ahnya untuk tidak terpapar paham radikalisme (Sahib, 2022). Hal ini didasari munculnya Jama'ah Tabligh karena adanya kerusakan mental umat Islam yang banyaknya masjid-masjid yang kosong (Jan A. Ali, 2020). Ibadah-ibadah wajib sudah banyak ditinggalkan oleh umat Islam. Banyak orang mengaku beragama Islam, tetapi sebenarnya mereka telah terjatuh ke lembah kemusyrikan. Sheikh Muhammad Ilyas berpendapat bahwa tidak ada jalan untuk memperbaikinya kecuali dengan kembali kepada ajaran Rasulullah saw (Dahlan, 1996).

Konsep Islam moderat menjadi sejalan dengan gerakan Jama'ah Tabligh, yaitu dengan membawa empat prinsip: *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* yang merupakan dasar dari nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Memahami bahwa perbedaan merupakan keniscayaan mutlak dari Allah SWT, keseimbangan dalam beragama menjadi kekuatan sosial untuk tidak dengan mudah menghakimi perbedaan, sifat kasih sayang menjadi pengikat kehidupan sosial bermasyarakat (Sholikhah & Muvid, 2022).

Mengacu kepada pendapat Wariatno (Anggota Jama'ah Tabligh) agar setiap anggota jama'ah menyibukkan diri pada amalan dakwah yang telah ditetapkan pada musyawarah dua tahunan di Banglawali Masjid Basti Hazrat Nizamuddin New Delhi, India. Musyawarah nasional empat bulanan Indonesia di Masjid Jami' Kebon Jeruk, Jakarta. Musyawarah provinsi dua bulanan di provinsi masing-masing. Menurut Wariatno anggota Jama'ah Tabligh tidak sempat lagi untuk memikirkan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada ekstremisme (Wawancara dengan Wariatno, 18 Agustus 2019).

Menurut Wariatno menyibukkan diri dengan amalan dakwah akan dapat menjauhkan kita dari memikirkan hal-hal yang tidak bermanfaat, salah satunya paham radikalisme yang baginya tidak bermanfaat. Hal ini sesuai dengan pedoman yang dipelajari oleh anggota Jama'ah Tabligh yang merujuk *Kitab Muntakhab Hadist*, bahwa sangat dianjurkan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من حسن إسلام المرء ترك ما لا يعنيه (رواه الترمذي، وقال هذا حديث غريب، باب حديث من حسن إسلام المرء ... ، رقم 2317)

Dari Abu Hurairah, r.a., ia berkata, "Rasulallah saw. bersabda, "Diantara tanda bagusnya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang sia-sia." (H.r. Tirmidzi) (Al-Kandahlawi, 2007, hal. 670).

Agenda harian para Jama'ah Tabligh hasil musyawarah Indonesia 07 Oktober 2017 di Banglawali Masjid Basti Hazrat Nizamuddin New Delhi, India adalah:

Tabel 1.

Agenda Musyawarah Harian Mahallah, Hasil musyawarah Indonesia 7 Oktober 2017 di Banglawali Masjid Basti Hazrat Nizamuddin New Delhi, India.

No	Hari	Agenda
1	Senin	Kerja atas jama'ah bayangan 4 bulan/40 hari dan ahbab 1/3 masa Kunjungan kepada ahbab 4 bulan, 40 hari, 3 hari (yang tidak aktif)
2	Selasa	Kerja menambah jumlah ta'lim rumah Kerja membentuk jama'ah masturah 2 bulan negeri jauh/IPB, 40 hari, 10/15 hari dan 3 hari. Kerja takaza rumah yang siap terima jama'ah masturoh.
3	Rabu	Kerja meningkatkan/menyempurnakan amal maqomi di mahallah sendiri. Kunjungan kepada keluarga yang ditinggal khuruj.
4	Kamis	Usuli jord bulanan halaqoh. Usuli ahbab hadir malam sabghuzari.
5	Jum'at	Kunjungan kepada 'ulama, umaro, khowas. Menyempurnakan jama'ah nishob 3 hari Agenda dan usuli hadir ta'lim mingguan masturoh.
6	Sabtu	Usuli jama'ah nishob 3 hari Usaha maktab Al-Qur'an anak-anak Nusroh jama'ah gerak
7	Ahad	Kerja atas pemuda, pelajar, mahasiswa, santri. Kunjungan kepada orang sakit, rumah sakit, lapas.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam menangkal radikalisme. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik menunjukkan bahwa gerakan Jama'ah Tabligh telah mendorong terjadinya perubahan pemahaman keagamaan individu dan kelompok menjadi lebih inklusif dalam waktu yang singkat. Tujuan pendidikan Islam menurut Jama'ah Tabligh adalah “menjadikan seseorang menjadi lebih bertakwa”, dengan indikator lebih dekat dengan masjid dan mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW (Malik, 2022).

Pola pendidikan agama yang dilakukan oleh anggota Jama'ah Tabligh di Kabupaten Bungo sangat baik. Ada lima pola asuh orang tua pada keluarganya: 1) Keteladanan; 2) Mengadakan ta'lim rutin dalam keluarga; 3) Mengajak anak-anak keluar (*khuruji*) untuk melatih berdakwah; 4) Menyekolahkan anak di pondok pesantren; 5) Usaha Batin (*infirodi*) (Umatin, 2016).

Hasil penelitian di atas sama seperti yang peneliti dapatkan ketika mewawancarai Ali (Anggota Jama'ah Tabligh), dia mengatakan bahwa hal yang sangat penting adalah melaksanakan ta'lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh setiap harinya.

“Cara lain bagi kami dalam mendidik agama anak adalah dengan menghidupkan ta'lim rutin dalam keluarga setiap setelah shalat wajib. Dalam ta'lim akan dipelajari berbagai hal, seperti membaca dan mendengarkan uraian tentang fadilah amal, kisah para sahabat, uraian tentang adab-adab dan akhlak-akhlak. Bagi keluarga Jama'ah Tabligh, ta'lim rutin merupakan barometer hidup atau tidaknya sunnah dalam keluarga tersebut” (Wawancara dengan Ali, 16 Agustus 2019).

Selain sebagai sarana pendidikan dan pengasuhan, ta'lim rutin dalam keluarga juga merupakan sarana bagi orang tua untuk bertukar pikiran dan mengingatkan anggota keluarga tentang rencana-rencana yang akan dilakukan oleh setiap individu anggota masyarakat. Ta'lim rutin juga merupakan sarana musyawarah keluarga dalam banyak hal, khususnya masalah-masalah agama.

Menurut Eri Noprianto (Anggota Jama'ah Tabligh), mengutip dalam kitab *Tarbiyah wa Ta'lim* “Ibu adalah guru dan sekolah pertama bagi anak-anaknya” (Yunus & Bakr, 1996) sehingga seorang ibu sangat diproyeksikan menjadi 'Alimah (wanita yang berilmu), 'Abidah (wanita ahli ibadah), Da'iyah (wanita ahli ibadah), Murabbiyah (wanita pendidik), Khadimah (wanita pelayan suami), Zahidah (wanita zuhud) melalui usaha *masturah* (Sayani, 2017).

“Wanita akan mulia dalam pandangan Allah apabila hidupnya dihiasi amal agama yang sempurna. Amal agama sempurna tidak akan wujud bila tidak ada usaha. Maka melalui usaha masturah inilah wanita akan dibentuk dan ditarbiyah, karenanya mereka layak meneruskan perjuangan agama sehingga mencapai kemuliaan yang

dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya.” (Wawancara dengan Eri Noprianto, 16 Agustus 2019).

Mendidik wanita-wanita agar menjadi solehah merupakan hal yang sangat penting. Wanita dapat mendidik anaknya dengan baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dari hal tersebut akan menghindarkan keluarga dari masuknya paham-paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti radikalisme. Mendidik wanita agar menjadi wanita-wanita seperti sahabiah *radhiyallahu ‘anhum*, dengan cara membacakan kisah-kisah para sahabiah dalam setiap ta’lim rumah, sehingga akan ada semangat dalam mengamalkan agama (Zakaria Al-Kandahlawi, 2003).

Mendidik wanita dan anak-anak dengan ajaran Islam dalam pandangan Jama’ah Tabligh adalah melaksanakan satu dari enam sifat sahabat yang merupakan pilar dari ajaran jama’ah tabligh. Enam sifat sahabat: *shahadah; salaah; ilm dan dhikr; ikram i-Muslim; ikhlas i-niat; dan khuruj fi sabilillah* (Jan Ashik Ali, 2006, hal. 141). Mendidik wanita bagi Jama’ah Tabligh dinamakan dakwah *mastura*, dan dianggap sangat berpengaruh, ditunjukkan dengan tiga indikator: 1) Setiap anggota keluarga taat dalam menjalankan perintah agama, 2) suami dan istri memahami hak dan kewajibannya, 3) anak-anak diharapkan mejadi generasi yang sholeh dan sholehah (Bilalu et al., 2022).

Muhammad Asman mengatakan bahwa mengirim anak-anak ke pondok pesantren merupakan salah satu cara orang tua keluarga Jama’ah Tabligh dalam mendidik agama anak-anaknya. Pesantren selama ini dianggap berhasil dalam mengembangkan seluruh kemampuan dan potensi manusia Indonesia dengan seimbang dan proporsional, baik potensi fisik, akal, maupun hati (*Qalbu*).

Asman mengutip firman Allah swt:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah/9: 122) (Agama RI, 2014).

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam harus berbagi tugas dalam memperjuangkan agama. Tidak harus seluruh kaum muslimin menuju medan perang untuk berjihad, namun harus ada sebagian yang berjuang melalui dunia pendidikan, yang pada akhirnya akan menjadi penyeru bagi kaumnya setelah

mereka kembali. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren yang ada di Indonesia (wawancara dengan Muhammad Asman, 16 Agustus 2019).

Jalaluddin As-Suyuti dalam tafsirnya *Ad-Durrul Mantsur fi Tafsir Bi Al-Ma'tsur* menerangkan bahwa hendaklah ada sebagian kaum yang mempelajari agama yaitu belajar Al-Qur'an, belajar Hadis, dan tidak semua ummat pergi untuk berjihad, sehingga ketika mujahid pulang dari jihadnya, mereka bisa mengajarkan mereka Al-Qur'an dan Sunnah-sunnahnya Rasulullah SAW (Al-Suyuti, 2003).

Ada kesamaan antara Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah dalam mendidik keluarga agar terhindar dari paham radikalisme agama, salah satunya adalah dari jalur pendidikan. Abdul Hamid salah satu pimpinan Muhammadiyah Kabupaten Bungo mengatakan bahwa:

“Muhammadiyah Kabupaten Bungo sangat memperhatikan pendidikan bagi setiap anggotanya, hal ini dibuktikan dengan berkembangnya lembaga pendidikan di bawah persyarikatan Muhammadiyah baik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.”
(Wawancara dengan Abdul Hamid, 16 Agustus 2019)

Pendidikan merupakan salah satu metode yang paling baik dalam menangkal paham radikalisme agama, hal ini terbukti sampai saat ini belum ada warga Muhammadiyah Kabupaten Bungo yang terpapar radikalisme dan mengarah kepada perbuatan menentang hukum.

Muhammadiyah melalui lembaga pendidikan juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui perilaku dan keteladanan para guru kepada murid secara langsung, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Komunikasi dua arah yang menumbuhkan rasa simpati dan empati di kalangan peserta didik sehingga dapat menumbuhkan rasa saling percaya dan rasa memiliki (Hastasari et al., 2022).

Kebijakan pendidikan dalam bentuk internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai Islam dapat membentuk karakter peserta didik, sehingga dapat mencegah radikalisasi. Internalisasi nilai-nilai Islam di dalam lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk membentuk keseimbangan antara perolehan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan penanaman iman dan takwa. Internalisasi keyakinan Islam merupakan pendekatan kontra-radikalisasi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencegah radikalisasi. Kebutuhan untuk membangun prinsip-prinsip moral sangat penting karena ancaman terorisme menunjukkan bahwa siswa rentan terhadap gerakan radikal karena usia, fase transisi, dan pencarian identitas (Rahman et al., 2023).

Perguruan Tinggi merupakan salah satu tempat yang sangat mudah dimasuki paham radikalisme. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencegah paham radikalisme di Perguruan Tinggi yaitu dengan deteksi dini terhadap gerakan paham radikal dari atas ke bawah yang dilakukan oleh pihak luar, maupun yang dilakukan dari bawah ke atas oleh individu itu sendiri (Ramdhani & Novian, 2020).

Ada tiga lapisan saluran media baru dalam penyaluran ideologi radikal-religius di Indonesia: 1) Saluran publik terbuka (*Open-public channel*), yang merupakan platform media publik yang relatif terbuka, digunakan untuk mengkomunikasikan dan meluncurkan pesan-pesan mereka, serta untuk memperluas propoganda ideologis. 2) Saluran publik terbatas (*Restricted-public channel*), yang mencakup beberapa platform media publik namun relatif tertutup, digunakan oleh organisasi-organisasi radikal agama di Indonesia untuk merekrut anggota baru. 3) saluran swasta (*Private channel*), platform media yang lebih tertutup dan privat menjadi saluran terakhir untuk menyeleksi kader baru (Sugihartati et al., 2020).

Ahmad Dahlan (1869-1923) pendiri Muhammadiyah memiliki pemikiran dan gerakan di bidang pendidikan Islam, keagamaan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih moderat, anti kekerasan, terbuka, dan visioner humanis dibandingkan dengan para pembaharu kontemporer di Indonesia. Muhammadiyah menginspirasi aksi-aksi filantropi di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik yang jauh dari radikalisme dan terorisme (Hasan & Taufiq, 2023).

Ada berapa hal yang bisa dilakukan untuk menangkal radikalisme, yaitu dengan dakwah yang memiliki konsep. Pertama, memahami ajaran agama secara kontekstual. Kedua, menjadikan agama sebagai sumber pemahaman yang selalu dikaitkan dengan ilmu pengetahuan modern. Ketiga, keilmuan agama berusaha pada pemahaman secara kontekstual dan pengembangan pemaknaannya sesuai dengan perkembangan zaman (Indriyanti & Khoiruroh, 2020).

Hal ini bisa jadi karena Muhammadiyah di daerah sangat patuh terhadap instruksi dari Pimpinan Pusat dalam mencegah paham radikalisme masuk ke tubuh Muhammadiyah (Wawancara dengan Syafrial Anas, 6 Agustus 2019). Salah satu solusi yang ditawarkan oleh Muhammadiyah adalah Moderasi bukan Deradikalisasi yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Moderasi menjadi pilihan karena pikiran seseorang menjadi radikal tidak semata-mata karena doktrin agama yang radikal dan revolusioner. Ada persolan-persoalan dasar yang luput dilihat, yakni ketidakadilan (*injustice*) di banyak bidang (Zuhri, 2017).

Muhammadiyah berperan dalam pencegahan radikalisme melalui sektor internal dan eksternal. Pada sektor internal ada dua ranah. *Pertama* adalah ranah struktural. Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengintruksikan pimpinan di bawahnya sampai ke ranting-ranting untuk meneguhkan ideologi Islam berkemajuan dan mewujudkan *Darul Ahdi wa Syahadah*. Organisasi otonom Muhammadiyah juga turut memperkuat basis kaderisasi dengan pembinaan yang humanis. Selain itu juga memaksimalkan kinerja lembaga-lembaga dan majelis-majelis dalam struktural khususnya dalam memberdayakan umat melalui sektor Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Salah satu contoh kegiatan ini adalah Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB) yang diinisiasi oleh PP Aisyiyah.

Kedua, ranah kultural. Muhammadiyah memasukkan Islam berkemajuan dan mengaktualisasikan konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* dalam penyampaian materi-

materi pelajaran di sekolah-sekolah, pesantren-pesantren, panti-panti asuhan, majelis-majelis pengajian, dan kampus-kampus milik Muhammadiyah (Hamami, 2021). Muhammadiyah juga ikut terlibat dalam ranah dialog-dialog keumatan dan kemanusiaan lintas agama dan peradaban, baik dalam skala nasional maupun internasional. *Ketiga*, ranah politik. Muhammadiyah sering mengkritisi kebijakan-kebijakan atau program-program pemerintah termasuk program deradikalisasi agar dalam pelaksanaan program tersebut berorientasi pada substansi, bukan *project oriented*. Muhammadiyah juga mendorong advokasi terhadap korban-korban penindasan kekerasan aparat pemerintahan atas nama pemberantasan terorisme terhadap masyarakat.

Dengan hasil analisis data yang didapatkan, menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah memiliki kesamaan pandangan dalam menolak radikalisme yang mengarah pada ekstremisme dan tindakan terorisme. Kedua organisasi ini menekankan pentingnya pendidikan agama yang moderat dan inklusif sebagai cara efektif untuk mencegah radikalisasi. Jama'ah Tabligh, dengan fokus pada dakwah dan pendidikan keluarga, serta Muhammadiyah, dengan pendekatan moderasi dan pendidikan formal, keduanya berkontribusi pada upaya pencegahan radikalisme di masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan oleh kedua organisasi ini menunjukkan bahwa pemahaman agama yang mendalam dan inklusif dapat menjadi benteng yang kuat terhadap pengaruh radikalisme. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan agama yang moderat dapat membantu mencegah radikalisasi (Ali, 2020; Sholikhah & Muvid, 2022; Malik, 2022; Rahman et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya memahami dan mengatasi radikalisme melalui pendekatan yang berbasis pada komunitas dan pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah memiliki kesamaan strategi dalam mencegah paham radikalisme di kalangan anggotanya. Kedua organisasi ini menjalankan kebijakan yang konsisten dari pusat ke daerah, memastikan bahwa setiap tindakan di tingkat lokal selaras dengan arahan dari pimpinan pusat. Strategi utama yang digunakan oleh Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah meliputi pendidikan, dakwah, dan screening ketat terhadap penceramah. Jama'ah Tabligh memfokuskan pendidikan pada pesantren untuk mendalami ajaran Islam yang moderat, sementara Muhammadiyah mengintegrasikan konsep Islam berkemajuan dan Darul Ahdi wa Syahadah dalam kurikulum mereka. Dakwah yang dilakukan oleh kedua organisasi ini menekankan ajaran Islam yang moderat, toleran, dan damai. Screening penceramah di masjid-masjid bertujuan untuk memastikan bahwa hanya penceramah yang menyebarkan ajaran yang mendukung nilai-nilai kebangsaan dan keislaman moderat yang diizinkan berbicara.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan pendidikan yang moderat dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah radikalisme. Konsistensi kebijakan dari pusat hingga daerah serta screening ketat terhadap penceramah menunjukkan pentingnya pengawasan internal dalam organisasi keagamaan. Untuk memperkuat upaya pencegahan radikalisme, disarankan agar Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam program-program pencegahan radikalisme. Pengembangan kurikulum pendidikan yang moderat perlu terus dilakukan, serta pelatihan untuk penceramah agar pesan-pesan yang disampaikan mendukung perdamaian dan kesatuan nasional. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan upaya pencegahan radikalisme dapat diperkuat, dan masyarakat terlindungi dari pengaruh ideologi ekstrem yang mengancam perdamaian dan kesatuan negara

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini, peneliti sangat berterimakasih kepada pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bungo, Bapak Syafrial Anas, Abdul Hamid, Mansub Gozali dan juga kepada Anggota Jama'ah Tabligh, Muhammad Asman, Eri Noprianto, Ali, Wariatno yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada peneliti.

DAFTAR ACUAN

- (BNPT), B. N. P. T. (2016). *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS*. https://www.academia.edu/40075210/STRATEGI_MENGHADAPI_PAHAM_RADIKALISME_TERORISME_ISIS_Oleh
- Agama RI, K. (2014). *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*. PT. Suara Agung Jakarta.
- Ali, Jan A. (2020). *Tabligh Jama'at as an Emulatable Model of Faith Renewal* (M. Woodward & R. Lukens-Bull (Ed.)). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-73653-2_85-1
- Ali, Jan Ashik. (2006). *Islamic Revivalism: a Study of the Tablighi Jamaat in Sydney* [University of New South Wales]. <https://doi.org/https://doi.org/10.26190/unsworks/15718>
- Al-Kandahlawi, M. Y. (2007). *Muntakhab Ahadits: Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama*. Ash-Shaff.
- Al-Suyuti, J. (2003). *Al-Dur Al-Mansur fi Al-Tafsir bi Al-Ma'tsur*. Markaz Hijr li Al-Buhuts.
- Balanpuri, M. 'Umar. (n.d.). *Lisan al-Da'wah wa at-Tabligh*.
- Bilalu, N., Purwadi, W., & Subeitan, S. M. (2022). The Role of Mastûra Da ' wah in

- Forming A Sakinah Family in the Jama'ah Tabligh of Manado City. *al Adalah*, 19(2), 401–418. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/adalah.v19i2.11268>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications. Retrieved from <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>.
- Dahlan, A. A. (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fatoni, S. (2018). PEMBARUAN REGULASI TERORISME DALAM MENANGKAL RADIKALISME DAN FUNDAMENTALISME. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 219–241. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/1165>
- Firmansyah, & Hidayat, A. (2020). Pendekatan Advokasi Muhammadiyah dalam Penanganan Terorisme di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i1.18>
- Göktaş, V., Hasan, M. M., Chowdury, S. R. H., & İsmailoğlu, M. (2022). Spirituality in the Context of Tablighi Jamaat and its Implication on Muslim Society: The Sufi Perspective. *International Journal of Social, Political and Economic Research*, 9(1), 49–66. <https://doi.org/10.46291/ijospervol9iss1pp49-66>
- Halimah, S. (2018). Memangkas Paham Intoleran dan Radikalisme melalui Pembelajaran Agama Islam yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin. *Al-Makrifat*, 3(2), 130–148. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3212>
- Hamami, T. (2021). Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 307–330. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-06>
- Hamidy, M. (2012). *Islam Dalam Kehidupan Keseharian*. Hikmah Press.
- Hasan, M., & Taufiq, M. (2023). Ahmad Dahlan and the Moderate, Humanist, and Non-Sectarian Islam. *International Journal of Islamic Thought*, 24(1), 100–107. <https://doi.org/10.24035/ijit.24.2023.272>
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Hilmy, M. (2015). RADIKALISME AGAMA DAN POLITIK DEMOKRASI DI INDONESIA PASCA-ORDE BARU. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 39(2), 407–425. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/33>
- Indriyanti, A. N., & Khoiruroh, M. (2020). Collaboration Nahdlatul Ulama Tolerance Roads And Muhamadiyah Da'wah. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(7), 3475–3484. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/1928>
- Karwadi. (2014). Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(1), 139–156.

- <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/71>
- Ludigdo, U., & Mashuri, A. (2021). Negative Evaluations of National Ethics and Its Impact on Islamic Radicalism. *SAGE Open*, 11(3), 1–20. <https://doi.org/10.1177/21582440211041099>
- Mahbub Wijaya, M., Budiman, M., & Firdaus, N. (2023). How Social Movement Works in Muhammadiyah: a Case Study of Al-Khuzaemah Mosque. *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 22(2), 376–398. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.687>
- Maimun, & Darwadi, M. (2021). Analisis Maqasid Asy- Syari'ah Terhadap Radikalisme Keagamaan Di Indonesia. *AS-SIYASI: Journal of Constitutional Law*, 1(1), 1–29. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/assiyasi/article/view/8539/5178>
- Malik, A. (2022). Pendidikan Islam Moderat Kelompok Islam Transnasional; Critical Pedagogy pada Pola Pendidikan Jama'ah Tabligh di Indonesia. *Journal on Education*, 4(4), 2002–2018. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3047>
- Marty, M. E. (1991). *Fundamentalism Observed*. The University of Chicago Press.
- Matthew B, M., & A. Michael, H. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, Inc.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass. Retrieved from <https://www.wiley.com/en-us/Qualitative+Research%3A+A+Guide+to+Design+and+Implementation%2C+4th+Edition-p-9781119003618>
- Mu'ti, A. (2019). *Radikalisme di Mata Muhammadiyah dan NU*. <https://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/04/23/nn8wo948-radikalisme-di-mata-muhammadiyah-dan-nu>
- Muhammadiyah, P. P. (2005a). *AD dan ART Muhammadiyah, Hasil Muktamar Muhammadiyah ke-45*.
- Muhammadiyah, P. P. (2005b). *Anggaran Dasar Muhammadiyah*. Toko Buku Suara Muhammadiyah.
- Muin, M. A. (2007). *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. Penerbit Prasasti.
- Mujahidin, M. S. (2023). Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 231–248. <https://doi.org/10.31958/jeh.v8i1.9201>
- Musaffa, M. U. A., & Abdurrahman, L. T. (2023). Fikih Pakaian Jamaah Tabligh: Antara Doktrin, Identitas, dan Strategis. *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 22(1), 48–69. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/642>
- Noor, F. A. (2012). *Islam on the Move: The Tablighi Jama'at in Southeast Asia*. Amsterdam University Press.
- Pembakaran Polres Dharmasraya, Sumatera Barat, disebut "serangan teroris."* (2019). [bbc.com. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41959976](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41959976)
- Qardhawi, Y. (2004). *Islam Radikal Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan*

- Upaya Pemecahannya. Era Intermedia. Radikalisme.* (2019). <https://kbbi.web.id/radikalisme>
- Rahman, M. A. R., Subai, S., Shofa, N., Syarifudin, E., & Atikah, C. (2023). Educational Policy Analysis in Combating Radicalism: Implementation and Externalization of Islamic Religious Education Values in Character Formation. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 7(1), 21–36. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i1.610>
- Ramdhani, H., & Novian, R. M. (2020). Actualization of Political Education in Digital Learning to Prevent Radicalism. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(2), 98–103. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i2.2568>
- Sahib, R. (2022). Emotion Work in Tabligh Jama'at Texts. *Religions*, 13(7), 1–17. <https://doi.org/10.3390/rel13070632>
- Salim, P., & Salim, Y. (2002). *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*. Modern English Press.
- Santoso, A. (2019). *Polisi Dalami Kaitan Penyerangan Polres Dharmasraya Dengan Teroris*. news.detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-3723463/polisi-dalami-kaitan-penyerangan-polres-dharmasraya-dengan-teroris>
- Sayani, M. (2017). *Mudzakarah Amaliyah Muslimah*. Fabia Publishing.
- Shahab, A. N. M. I. (2006). *Khuruj fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyyah*. Al-Islah Press.
- Sholikhah, Z., & Muvid, M. B. (2022). Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 115–128. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>
- Stokes, J. (2006). *How to Do Media and Cultural Studies*. SAGE Publications Ltd.
- Sugihartati, R., Suyanto, B., & Hidayat, M. A. (2020). CHANNELIZATION STRATEGIES OF RADICALISM AMONG MUSLIM UNIVERSITY STUDENTS IN INDONESIA. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 309–334. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.309-334>
- Sutarmo. (2005). *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*. Suara Muhammadiyah.
- Syahputra, E., & Sukabdi, Z. A. (2021). Deradikalisasi Mantan Narapidana Teroris: Studi Kasus MW Alias WG. *Journal of Terrorism Studies*, 3(2), 1–21. <https://doi.org/10.7454/jts.v3i2.1036>
- Tsaaqib, A. (2022). The Comprehension of the Tablighi Jama'at in Pakauman Ulu Village About QS Ali-Imran [3]: 110 in the Khuruj Movement. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 4(2), 233–246. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i2.149>
- Umatin, A. R. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Pada Keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Bungo Propinsi Jambi*. Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Wisnubroto, D. S., Khairul, K., Basuki, F., & Kristuti, E. (2023). Preventing and countering insider threats and radicalism in an Indonesian research reactor:

- Development of a human reliability program (HRP). *Heliyon*, 9(5), e15685.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15685>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. SAGE Publications. Retrieved from <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>.
- Yunus, M., & Bakr, M. Q. (1996). *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Darussalam Press.
- Zakaria Al-Kandahlawi, M. (2003). *Fadha'il Al-A'mal*. Pustaka Nabawi.
- Zuhri, S. (2017). Muhammadiyah dan Deradikalisasi Terorisme di Indonesia: Moderasi Sebagai Upaya Jalan Tengah. *MAARIF: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, 12(2), 73–82.
https://www.academia.edu/37309125/MUHAMMADIYAH_and_DERADIKALISASI_TERORISME_DI_INDONESIA_MODERASI_SEBAGAI_JALAN_TENGAH